
JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN Daniel Rabitha -----	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU Sulaeman -----	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR) M. Dahlan R. -----	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS COMPUTER BASED TEST (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI) Saimroh -----	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA Ilham -----	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEWAYAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB AL-NAGHAM KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui website Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat website PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhrudin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU

RELIGIOUS COMMUNICATION EXPERIENCES OF THE MUSLIM-CHRISTIAN COMMUNITY IN MOLUCCAS ISLANDS

SULAEMAN

Sulaeman

Institut Agama Islam Negeri
Ambon
Jalan Dr. H. Tarmizi Taher -
Kebun Cengkeh Kota Ambon
Maluku
Email: sulaeman@iainambon.
ac.id
Naskah Diterima:
Tanggal 7 Agustus 2018;
Revisi 8 November - 12
Desember 2018;
Disetujui 12 Desember 2018

Abstract

Religious communication is the activity of Christian-Muslim community based on a trust in the process of communication. The religious communication was a part of the reconciliation media in the rehabilitation of post-conflict in religious life in Moluccas islands. Some platforms of religious life, such as the peace gong, nickname, and basudara samua, become the foundation of relations on harmonization while on the other hand they showed disharmonization. However, the platforms of religious life through religious communication, tended to understand the values of emotional belief, the diversity differences, the exclusivity attitude, the omission of the sins, the trauma of communication psychology, the region segregation, and the religious fanaticism. The method used in this research was descriptive with qualitative approach based on the social action, phenomenology, and symbolic interaction. The research results explained that Christian-Muslim community interpreted their religion through interaction and communication with the treatment of positive and negative religious acceptance based on the experiences of religious communication of diversity, inconvenience, and harmonization of the religion in the Moluccas islands.

Keywords: Muslim-Christian, Experience Communication, Religious Communication, Phenomenology.

Abstrak

Komunikasi agama merupakan tindakan komunitas Muslim-Kristiani berdasarkan kepercayaan dalam melakukan proses komunikasi. Komunikasi agama sebagai bagian media rekonsialisasi masa rehabilitasi pasca konflik dalam kehidupan beragama di Kepulauan Maluku. Beberapa simbol kehidupan beragama, seperti gong perdamaian, penjulukan, dan basudara samua dijadikan relasi harmonisasi, di sisi lainnya menunjukkan disharmonisasi. Namun perkembangannya, simbol-simbol kehidupan beragama melalui komunikasi agama, cenderung memahami nilai-nilai keyakinan dengan emosional, kebhinnekaan perbedaan, sikap eksklusivitas, pembiaran kemungkaran, trauma psikologi komunikasi, segregasi wilayah, dan fanatisme beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan perspektif tindakan sosial, fenomenologi, dan interaksi simbolik. Hasil penelitian menjelaskan komunitas Muslim-Kristiani memaknai dirinya beragama melalui interaksi dan komunikasi dengan perlakuan penerimaan beragama positif dan negatif berdasarkan pengalaman komunikasi agama kebhinnekaan ketidaknyamanan dan harmonisasi beragama di Kepulauan Maluku.

Kata Kunci: Muslim-Kristiani, Pengalaman Komunikasi, Komunikasi Agama, Perspektif Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Agama, sebagaimana dikatakan Feuerbach, merupakan "kebutuhan ideal bagi umat manusia. Agama berperan penentuan dalam kehidupan, manusia tidak dapat hidup dengan sempurna tanpa melalui bimbingan agama (Rakhmat, 1986: 86). Jika agama dipahami dalam kehidupan kolektif para penganutnya, agama menjadi sesuatu sangat sensitif, dapat melahirkan sikap fanatik dan merasa paling benar sendiri. Dengan cara pandang seperti ini, sikap itu dapat memicu lahirnya konflik (Ishomuddin, 1977: 111). Agama tidak harus dipahami secara dogmatis belaka yang menjadikan agama sensitif terhadap konflik komunitas agama.

Menurut Manurung (1999: 2), konflik terjadi di sebagian wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Maluku, dipicu berbagai aspek dan lebih kompleks, di antaranya komunitas beragama mengkristal dalam sentimen keagamaan. Disebabkan peran simbolisasi ornamental sebagai akibat kooptasi kekuasaan. Komunitas beragama menjadi kehilangan arah dan panutan. Sebab, koneksi komunitas dan pimpinan agama menjadi terputus karena intervensi kekuasaan (Manurung, 1999: 3). Agama tidak harus dipahami secara dogmatis belaka, namun harus dipahami secara rasional dan objektif agar pluralitas agama dapat diterima sebagai suatu keniscayaan, sehingga kerukunan beragama dapat terwujud secara harmonis. Salah satu pendekatan relevan adalah komunikasi agama.

Komunikasi agama dianggap sebagai kebutuhan hidup paling mendasar, manusia dapat melakukan interaksi antarsesamanya dengan baik hanya dengan perantara komunikasi. Melalui interaksi manusia

memperoleh informasi mengenai kebutuhan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya di lingkungan sekitarnya. Dalam agama Islam pun, komunikasi merupakan persoalan urgen dan sangat esensial bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai "*khalifah fi al-ard'*" yaitu menegakan agama (*hurasah al-dīn*) dan mengatur serta mengelola alam (*siyasah al-dun'ya*) demi tercapainya kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan kehidupan manusia, komunikasi agama memungkinkan komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku melakukan komunikasi berdasarkan kepercayaan yang dimiliki untuk mempertemukan kepentingan dan keinginan masing-masing. Komunikasi mana harus timbal-balik, dapat menciptakan kesamaan pemahaman untuk mencapai kesepakatan dan keputusan bersama. Tindakan komunikasi seperti itu hanya akan berlangsung secara baik dan efektif jika didasarkan atas kemauan baik (*good will*) kedua belah pihak (Muslim-Kristiani). Yang terpenting lagi adalah bagaimana proses komunikasi melalui interaksi itu dilaksanakan secara baik sehingga dapat mencapai tujuan hidup beragama yang harmonis di lingkungan sekitarnya.

Komunikasi agama menjadi penting sebagai media rekonsiliasi pada masa rehabilitasi pasca konflik komunitas Muslim-Kristiani. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian dengan pertimbangan, di antaranya: (a) komunitas Muslim-Kristiani lebih cenderung memahami nilai-nilai ajaran agamanya secara emosional. Kurang menunjukkan tindakan keagamaan yang mengarah pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan keadilan sosial,

(b) penumpulan peran pemimpin agama. Pemimpin agama seharusnya menjadi panutan dan *control of life* serta sumber inspirasi komunitas beragama, telah ditebas menjadi alat *politique*, (c) masih adanya sikap eksklusivitas dari pemimpin agama terhadap agama lain, (d) kebiasaan komunitas Muslim-Kristiani dalam beribadah mulai luntur, membangun kebersamaan semakin renggang dan jiwa persaudaraan secara internal maupun eksternal semakin mengendur, (e) kemungkaran yang terjadi tetap dibiarkan dan tidak heran jika di beberapa wilayah di Kepulauan Maluku komunitas Muslim-Kristiani sering terlibat tawuran dan perkelahian, (f) masih adanya trauma psikologi dan segregasi penduduk atas dasar agama yang melanggengkan dendam, kebencian dan melemahnya ikatan kekerabatan yang menandai hilangnya identitas atau jati-diri serta percaya diri, dan (g) adanya tindakan fanatisme agama, menumbuhkan belief atau saling curiga, prasangka, dan *stereotype* antarkomunitas Muslim-Kristiani.

Indikasi awal yang diperoleh pada saat studi penjajakan adalah terdapat aspek-aspek kecenderungan dari setiap unsur untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan beragama sangat dipengaruhi oleh bagaimana komunitas Muslim-Kristiani mengkonstruksi diri dalam beragama. Konstruksi diri beragama membentuk konsep diri yang digunakan dalam mereaksikan diri komunitas Muslim-Kristiani di lingkungan sekitarnya. Konsep diri seperti ini dilandasi motivasi diri bahwa agama sebagai setting tempat untuk mencari makna hidup manusia. Penemuan hidup *final* dan *ultimate* pada urutannya, akan menyediakan sumber

motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya (Majid, 1986: 178-179).

Komunitas Muslim-Kristiani melakukan tindakan komunikasi agama berdasarkan pengalamannya yang tidak terlepas dari penilaian dan kepercayaan dimiliki bersumber dari rangkaian proses pemahaman dan mempelajari ajaran agama. Setiap individu Muslim-Kristiani akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi keberagaman dalam memahami ajaran agamanya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Akibat perbedaan-perbedaan pemahaman relasi beragama, akan memunculkan disharmonisasi komunitas Muslim-Kristiani atau hubungan beragama menjadi renggang. Keharmonisan kehidupan beragama tidak terjalin dengan baik dalam melakukan tindakan proses interaksi komunikasi di antara umat beragama.

Di Kepulauan Maluku pernah mengalami konflik, telah merusak tatanan keharmonisan kehidupan beragama dan berpotensi menumbuhkan sikap dan tindakan komunikasi fanatisme beragama, prasangka, *stereotype*, dan eksklusif komunitas Muslim-Kristiani. Di sisi lain, adanya pemenuhan kepentingan atau kebutuhan emosional para penganut agama dalam mengkonstruksi dirinya beragama, terbentuknya konsep diri mereka berdasarkan pengalaman komunikasi agama dialami dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial yang diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan beragama, sehingga komunitas Muslim-Kristiani kurang bisa membedakan antara kepentingan kehidupan kolektif dan personal sebagai individu Muslim-Kristiani.

Dalam menanggapi realitas sosial tersebut, pertanyaan perlu ditanyakan adalah pengalaman komunikasi apa dialami komunitas Muslim-Kristiani memaknai dirinya beragama melalui interaksi dan komunikasi dengan perlakuan penerimaan beragama.

Kerangka Konsep

Identitas Beragama

Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat (Berger dan Luckmann, 1966: 249). Dalam perspektif komunikasi, identitas dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain. Erikson berpendapat bahwa identitas sebagai: "... a subjective sense of an invigorating sameness and continuity" (Sulaeman dan Sulastri, 2017: 240-264). Identitas sebagai bentukan dihasilkan melalui serangkaian upaya dan proses tertentu memiliki makna tersendiri dalam budaya sosial untuk memperkuat pemikiran mengenai kesamaan dan keberlangsungan secara subjektif.

Identitas beragama dimiliki komunitas Muslim-Kristiani merupakan bentukan yang dihasilkan sejumlah tindakan proses interaksi komunikasi agama di lingkungan sekitarnya. Interaksi ini memiliki makna tersendiri berdasarkan pengalaman beragama komunitas Muslim-Kristiani dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama di lingkungan sekitarnya.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman dirasakan oleh informan penelitian mempunyai makna bagi para

subjek itu sendiri dan pengalaman dirasakan saling berkesinambungan satu sama lain. Fenomenologi sendiri menggambarkan makna yang berasal dari pengalaman hidup bagi beberapa individu mengenai konsep atau fenomena dan berdasarkan pada pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya. Menurut Husserl subjek menciptakan dunianya sendiri menurut perspektifnya sendiri yang berbeda dari subjek lain, sehingga tercipta dunia subjektif dan bersifat relatif (Basrowi dan Sukidin, 2002: 30-35).

Pengalaman komunikasi bisa terjadi karena adanya aktivitas komunikasi. Komunikasi adalah pusat paling sentral dalam mempertahankan keberlangsungan hidup individu dan menjalin hubungan antarindividu. Setiap individu harus membangun sebuah persepsi yang sama meskipun latar belakang pengalaman mereka berbeda, hal ini harus terjadi agar terjadi komunikasi yang efektif, sehingga pesan bisa tersampaikan. Pengalaman merupakan sesuatu dialami, dan melalui pengalaman inilah setiap individu mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan sendiri berlandaskan pada kesadaran melandasi pemaknaan.

Setiap peristiwa dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Berbagai peristiwa dialami dapat menambah pengetahuan individu. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri

bagi individu, dan pengalaman komunikasi dianggap penting akan menjadi pengalaman paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2016: 219-228).

Realitas pengalaman komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani kadangkala dengan perlakuan penerimaan beragama positif dan negatif berdasarkan pengalaman komunikasi agama kebhinnekaan ketidaknyamanan dan harmonisasi kehidupan beragama di Kepulauan Maluku.

Komunikasi Agama

Fenomena keagamaan dapat dipahami melalui beberapa perspektif, di antaranya perspektif sosiologi, antropologi sosial, dan antropologi kultural. Agama atau "*religion*" dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. Agama dalam perspektif sosioantropologi atau ilmu sosial pada umumnya adalah keterkaitan dengan "kepercayaan dan upacara" dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat (O'Dea, 1969: 2).

Dasar pemikiran agama berlaku umum adalah "kepercayaan." Tremmel menyebutkan, agama adalah cara-cara manusia berperilaku dalam usaha menghadapi aspek-aspek kehidupan manusia yang menakutkan dan tidak mampu untuk dimanipulasi." Berbagai teknik intelektual, moral dan ritual dilakukan merupakan cara-cara manusia bertindak menghadapi kehidupannya (Marzali, 2016: 57-75). Esensi agama manusia adalah suatu kepercayaan dari manusia itu sendiri untuk melakukan tindakan dalam kehidupan

beragama. Agama manusia memiliki bentangan yang sangat luas mencakup komunikasi.

Komunikasi sebagai penyokong seluruh hubungan manusia dalam mengorganisasikan kehidupan beragama. Pengorganisasian ini tergantung pada individu sebagai pelaku interaksi menyampaikan pesan melalui hubungan umpan balik dikembangkan. Komunikasi bagian dari proses konstruksi hubungan beragama manusia. Prasyarat kehidupan manusia adalah komunikasi, dan tidak ada kehidupan manusia jika tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia tidak mungkin dapat terjadi. Dua individu dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi dilakukan manusia berdasarkan kepercayaan yang dimiliki merupakan komunikasi agama. Komunikasi agama diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia.

Komunikasi agama adalah cara manusia bertindak berdasarkan kepercayaan dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat. Komunikasi agama berarti cara manusia bertindak berdasarkan kepercayaan dimiliki sebagai pelaku komunikasi, karena di sini komunikasi agama dimaknai sebagai saling berbagi pengalaman beragama.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku pada lingkungan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan interaksi komunikasi untuk mewujudkan kehidupan harmonis beragama di lingkungan sekitarnya

yang telah membentuk dunia mereka diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan beragama.

Teori Tindakan Sosial, Fenomenologi, dan Interaksionisme Simbolik

Tindakan Sosial

Fenomena komunitas agama dalam komunitas Muslim-Kristiani di lingkungan sekitar dapat diteropong dengan teori tindakan sosial dari Max Weber (1864-1920). Bagi Weber, tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan manusia dianggap tindakan sosial, jika tindakan itu berkaitan dengan perilaku orang lain yang berorientasi pada tindakan orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya (Kuswarno, 2009: 109).

Tindakan sosial Weber ini dapat digunakan sebagai pijakan memahami fenomena pengalaman komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani kepulauan di Provinsi Maluku. Karena menurut pandangan Weber, komunitas Muslim-Kristiani melakukan tindakan sosial dalam konteks kajian ini bagaimana mereka bertindak memaknai dengan perlakuan penerimaan beragama dialami berdasarkan interpretasi subjektif. Komunitas Islam-Kristen melakukan interaksi komunikasi agama terhadap suatu kelompok objek berdasarkan pemahaman, pemaknaan dan interpretasinya terhadap objek tersebut.

Fenomenologi

Teori digunakan adalah teori fenomenologi, Alfred Schutz. Pengalaman dirasakan subjek memiliki makna bagi para subjek itu sendiri dan pengalaman dirasakan saling berkesinambungan satu sama lain. Fenomenologi sendiri menggambarkan mengenai makna berasal dari pengalaman hidup bagi beberapa individu mengenai konsep atau fenomena dan berdasarkan pada pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, dan memiliki beberapa sifat subjektif lainnya.

Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2018:23). Menurut Schutz, fenomenologi adalah pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi sebagai prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun (Mulyana, 2018: 62). Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan individu itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. Peneliti menggunakan teknik untuk mendekati dunia kognitif objek penelitian.

Komunitas Muslim-Kristiani mempelajari makna dalam melakukan tindakan komunikasi melalui interaksi komunikasi agama. Pengalaman komunikasi agama pada masa lalu dapat memengaruhi bagaimana pendapat mereka di masa depan dalam menentukan tujuan maupun mengambil keputusan. Pembentukan

makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara mereka untuk menciptakan makna diri beragama. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tanpa makna komunikasi akan menjadi sangat sulit, bahkan mungkin komunikasi itu tidak dapat terjadi. Makna kita bagi bersama dengan orang lain, pemaknaan kita mengenai dan respon kita terhadap sebuah realitas merupakan hasil dari suatu proses interaksi untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai pemaknaan dan perlakuan penerimaan serta pengalaman komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani di lingkungan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman komunikasi agama bisa terjadi karena adanya proses komunikasi dan interaksi komunitas Muslim-Kristiani. Komunikasi agama, pusat paling sentral dalam mempertahankan keberlangsungan hidup individu dan menjalin hubungan komunitas Muslim-Kristiani. Frank Dance menggambarkan proses komunikasi dengan menggunakan model spiral (West dan Turner, 2012:7). Pengalaman komunikasi agama bersifat kumulatif dan dimengaruhi masa lalu. Pengalaman di masa sekarang secara tidak terelakkan akan memengaruhi masa depan individu, penekanannya pada proses komunikasi tidak linear dan komunikasi sebagai proses yang berubah seiring dengan waktu dan berubah di antara orang-orang berinteraksi.

Setiap peristiwa dialami Komunitas Islam-Kristen akan menjadi sebuah pengalaman bagi dirinya. Pengalaman diperoleh mengandung informasi atau pesan tertentu yang akan diolah menjadi suatu

pengetahuan. Suatu peristiwa mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi agama tersendiri bagi dirinya. Pengalaman komunikasi agama dianggap penting dan menjadi pengalaman yang paling diingat serta memiliki dampak khusus bagi dirinya dan pengalaman mereka bisa sama. Namun makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap komunitas agama. Maknalah membedakan pengalaman dirinya dengan pengalaman komunitas agama lainnya. Makna juga membedakan pengalaman yang satu dan pengalaman lainnya. Komunitas Muslim-Kristiani kepulauan di Provinsi Maluku berbagi pengalaman untuk mewujudkan harmonis kehidupan beragama. Mereka melakukan tindakan komunikasi untuk berbagi dan bertukar informasi dari berbagai hal yang telah dialami. Pengalaman masa lalu bisa memengaruhi pemaknaan bagi setiap dirinya.

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik digunakan dalam memandu dengan meneropong fenomena komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku. Bogdan dan Taylor mengemukakan interaksionisme simbolik, "salah satu dari pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis (Mulyana, 2018: 59). Senada pemikiran fenomenologis, seorang tokoh interaksionisme simbolik, George Herbert Mead berpendapat "realitas sosial merupakan sebuah proses. Proses dimaksud sebagai proses kala individu menjadi bagian dari masyarakat" (Sulaeman, 2014: 65).

Istilah lain interaksionisme simbolik adalah internalisasi yang merujut pada

suatu peristiwa di saat diri melakukan interpretasi subjektif atas realitas objektif sebagai hasil dari "generalisasi" orang lain. Perspektif interaksionisme simbolik (George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol tercipta dari esensi di dalam diri manusia saling berhubungan.

Perspektif interaksionisme simbolik mengutamakan kesadaran pemikiran, dan diri menjelaskan makna dan simbol-simbol dipikirkan komunitas Muslim-Kristiani dalam menentukan tindakannya. Melalui simbol diciptakan, dipikirkan dan dipahami dapat dijadikan sebagai dasar bagi komunitas Muslim-Kristiani dalam melakukan tindakan komunikasi agama secara verbal maupun nonverbal dalam mewujudkan harmonis kehidupan beragama di Kepulauan Maluku.

METODE PENELITIAN

Beragama komunitas Muslim-Kristiani merupakan sebuah pengalaman dari serangkaian peristiwa yang dialami melalui berbagai tahapan yang tidak dapat diukur secara pasti sehingga hanya bisa dijelaskan dengan metode kualitatif diskriptif.

Pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti adalah melakukan pengamatan sesuai dengan apa disarankan Creswell (1998) dengan melakukan proses penyelidikan, berbasis pemahaman dengan tradisi metodologis untuk mengeksplorasi masalah sosial atau manusia (Sulaeman dan Malawat, 2018: 16). Mengamati komunitas Muslim-Kristiani di saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengamatan dilakukan adalah pengamatan partisipasi,

peneliti tidak hanya mengamati, namun peneliti bergabung dengan komunitas Muslim-Kristiani. Pengamatan partisipasi, tidak hanya menekankan pada apa yang dilakukan komunitas Muslim-Kristiani, melainkan mencoba untuk melihat bagaimana komunitas Muslim-Kristiani bertindak satu sama lainnya di lingkungan sekitarnya. Menurut Mulyana (2018: 163) pengamatan dimaksudkan untuk melihat apakah subjek memilih berperilaku dengan cara tertentu alih-alih dengan cara lainnya agar sesuai dengan situasi yang ada.

Dalam pengamatan partisipan, peneliti terlibat dalam tindakan komunikasi komunitas Muslim-Kristiani ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Moleong (2017: 174) sebagai pengamat, peneliti berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari subjek dalam memahami setiap situasi. Ada setting tertentu memandu peneliti untuk berpartisipasi. Jika peneliti melakukan keterlibatan, peneliti berkomunikasi humoris dengan menunjukkan simpati dan merasa dengan apa yang dirasakan komunitas Muslim-Kristiani. Peneliti juga memasuki dunia kehidupan mengenai apa yang dialami komunitas Muslim-Kristiani dengan perlakuan penerimaan beragama.

Peneliti berkomunikasi dengan komunitas Muslim-Kristiani dalam situasi tertentu dengan tujuan memberikan peneliti untuk melihat tindakan dan perubahan yang terjadi pada komunitas Muslim-Kristiani dalam hubungan pemaknaan diri dengan perlakuan penerimaan beragama.

Menurut Alwasilah (2003: 155) pengamatan memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai makna dari sudut pandang subjek, kejadian, peristiwa,

atau proses yang diamati, sehingga peneliti dapat melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dan sudut pandang subjek yang mungkin tidak muncul melalui wawancara. Melalui tindakan seperti itu, tidak terlepas apa dilakukan komunitas Muslim-Kristiani, peneliti memperoleh pengalaman langsung dari tindakan mereka.

Peneliti melakukan pengamatan partisipan seperti konsep Creswell (1998), Mulyana (2018), Moleong (2017) dan Alwasilah (2003) berarti peneliti berinteraksi dengan komunitas Muslim-Kristiani. Peneliti juga melakukan pengamatan jarak jauh dengan tujuan agar keberadaan peneliti tidak diketahui komunitas Muslim-Kristiani. Dengan ini, peneliti tidak mengganggu tindakan komunitas Muslim-Kristiani, sehingga tidak merasa terintimidasi. Meskipun secara formal penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, pada realitasnya proses pengamatan untuk pengalaman keseharian komunitas Muslim-Kristiani telah dimulai jauh sebelum itu. Ini di mulai ketika peneliti melakukan penelitian salam dan sarani di Maluku pada tahun 2016, dan berlanjut sampai sekarang ini. Proses panjang pengamatan dilakukan ini telah mengilhami peneliti untuk mengajukan pertanyaan dimanifestasikan dalam penelitian ini.

Secara teknis, pelaksanaan pengamatan partisipan dilakukan peneliti secara bersamaan dan individu. Pengamatan partisipan secara bersamaan ketika peneliti mewawancara komunitas Muslim-Kristiani berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan, ketika pengamatan partisipan secara individual, peneliti melakukan ketika komunitas Muslim-Kristiani berinteraksi di lingkungan sekitarnya atau ketika mereka berkumpul dengan sesama komunitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Ini diterapkan karena peneliti ingin menjelajahi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan yang dimiliki komunitas Muslim-Kristiani tanpa terbebani pikirannya. Ini berarti bahwa ketika peneliti melakukan proses wawancara, komunitas Muslim-Kristiani akan memiliki fleksibilitas struktur kata-kata dan ide-ide dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Melalui hasil pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan dan selanjutnya dianalisis melalui alur kegiatan pengolahan data kualitatif dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi (Salim, 2006: 22-23) dilakukan peneliti melalui interpretasi data sesuai konteks pertanyaan penelitian serta dihubungkan tujuan penelitian. Verifikasi ini diperoleh simpulan untuk menjawab pengalaman komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani yang dilakukan melalui komunikasi transaksional melibatkan pertukaran persepsi hingga ekspektasi komunitas yang kemudian terwujud dalam tindakan yang ditampilkan individu, seperti pandangan dan pengalaman komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku. Lokasi ini meliputi Kota Ambon, Kabupaten Buru, Seram Bagian Barat, Kepulau Aru, Maluku Tenggara Barat, dan Maluku Tengah. Penelitian ini melibatkan limabelas komunitas Muslim-Kristiani, berasal dari kalangan pemimpin agama, tokoh agama, tokoh adat, tokoh

pemuda, pengurus masjid-gereja dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap memiliki karakteristik penting dan mengetahui informasi yang akan diteliti serta memiliki proses interaksi komunikasi agama.

Pemaknaan Beragama

Perbedaan harapan dengan kenyataan yang dihadapi para informan penelitian akan memberikan makna tertentu terhadap pengalaman komunikasi agama yang dialami dalam melakukan interaksi dan komunikasi sampai saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memaknai interaksi dan komunikasi dijalani dalam serangkaian proses panjang penerimaan komunitas terhadap kenyataan yang mereka hadapi.

Pengalaman komunikasi agama dialami dengan landasan makna "nilai-nilai kemanusian dan kebhinnekaan agama," dan pada akhirnya mereka menerima kenyataan tersebut dalam kehidupan beragama. Hal ini memperkuat pertimbangan rasional mereka saat memaknai interaksi dan komunikasi beragama secara positif.

Melalui pendekatan komunikasi agama, komunikasi sebagai tindakan simbolik, maka komunikasi agama bagi komunitas Muslim-Kristiani bertujuan mengeksplorasi makna melalui komunikasi transaksional terkait dengan interaksi dan komunikasi beragama. Sebagai perbandingan dapat dilihat perluasan gagasan ini pada tulisan Schutz (1972: 42) menunjukkan "... is a certain way of directing one's gaze at an item of one's own experience." Makna merupakan hasil dari suatu konstruksi, berkembang

seiring pengalaman hidup subjek. Makna beragama akan berubah seiring perkembangan pengalaman komunitas Muslim-Kristiani mengenai elemen menjadi bagian konstruksi makna. Pemaknaan dimiliki komunitas Muslim-Kristiani di bentuk dari penilaian dan tindakan diri mereka dengan menggunakan perspektif interpretatif. Individu sebagai komunitas Muslim-Kristiani dapat memberikan makna tertentu mengenai diri beragama. Perspektif interpretatif dianggap sesuai dan lebih holistik untuk meneliti keunikan pengalaman individu. Dengan kata lain pengalaman mereka beragama secara subjektif.

Komunitas Muslim-Kristiani dalam penelitian ini mempertimbangkan berbagai hal positif melalui interaksi dan komunikasi walaupun mereka mampu memenuhi harapan sebagai sosok yang berperan dalam mewujudkan harmonisasi beragama. Berbagai hal positif merupakan makna diberikan komunitas Muslim-Kristiani mengenai pengalaman komunikasi agama telah dilakukan. Respon mereka dimaknai secara positif hingga dapat menampilkan tindakan komunikasi konstruktif dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama yang dialami di lingkungan sekitarnya.

Tindakan komunikasi yang dijalani komunitas Muslim-Kristiani merupakan serangkaian makna terbentuk melalui interaksi dan komunikasi. Mekanisme ini berlangsung dalam kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk, dimaknai oleh individu, dipahami dan dijalani bersama mereka. Konstruksi makna mengenai tindakan komunikasi agama maupun interaksi yang mendahuluinya dan konstruksi makna mengenai interaksi dan komunikasi yang

membuat komunitas Muslim-Kristiani mampu menegoisasikan kepentingan untuk mewujudkan harmonisasi sebagai penyokong utama kehidupan beragama. Adapun "nilai-nilai kemanusian" untuk tetap saling menghargai, menghormati, toleransi, dan tidak menyinggung satu sama lainnya, kerendahan hati yang sehat, tidak saling membenci dan menghina dengan ketakutan dan prasangka terhadap konsekuensi logis kehidupan beragama yang telah dijalani dilingkungan sekitarnya merupakan tipifikasi yang muncul dalam melakukan tindakan komunikasi sekaligus akar nilai yang dibawa komunitas Muslim-Kristiani dalam kehidupan beragama.

Konstruksi makna mengenai respon komunitas Muslim-Kristiani direfleksikan melalui interaksi dan komunikasi dengan kenyataan dalam tindakan komunikasi dilakukan merupakan komposisi membentuk pemahaman dan kebiasaan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang mesti dikembangkan bukanlah kehidupan yang "artifisial atau verbalis-semantik, namun kehidupan beragama otentik, dinamis, realistik yang bertolak serta merupakan refeleksi dari agama yang diyakini." Dengan demikian, komunitas Muslim-Kristiani tidak mudah disulut bagi timbulnya konflik mengatasnamakan agama.

Kehidupan beragama dinamis dengan mewujudkan harmonisasi dialami dengan komunikasi harmonis yang "saling menghormati dan menghargai, toleransi dan tidak menyinggung satu sama lainnya" dengan menkonstruksi nilai-nilai kemanusiaan, tentu saja akan membawa manfaat sangat besar dalam kehidupan beragama.

Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan jika dipandang dari sudut tertentu, maka semakin dalam pemaknaan beragama digunakan dari sudut pandang tersebut. Peristiwa di masa lalu yang terpatri kuat dalam ingatan memengaruhi pemaknaan akan sesuatu di masa kini. Sesungguhnya, makna beragama akan berubah seiring perkembangan pengalaman komunitas Muslim-Kristiani mengenai elemen yang menjadi bagian konstruksi makna. Pemaknaan dimiliki komunitas Muslim-Kristiani sebagai "... *the heart of perceiving, remembering, judging, feeling, and thinking...when we reflect upon somethin and arrive at its essence, we have discovered another major component of meaning*" (Moustakas, 1994: 68-70). Disebutkan pula "...without meaning we would not make choices, because the concept of choice would not be available to us" (Lindlof, 1995: 6). Makna beragama komunitas Muslim-Kristiani di bentuk dari penilaian dan tindakan diri mereka beragama.

Konstruksi makna dibentuk dalam proses tindakan komunikasi melalui interaksi dan komunikasi menunjukkan kompleksitas makna dimiliki para informan melalui pengalaman komunikasi agama, komunitas Muslim-Kristiani, hingga mampu menerima kenyataan dan berperan besar dalam kehidupan beragama yang dialami di lingkungan sekitarnya. Proses ini tidak dapat direduksi dan disimplifikasi dengan menyimpulkan bahwa penerimaan tindakan komunikasi komunitas Muslim-Kristiani dilandasi keyakinan kurang berdasar atas ketidakharmonisan subjektif dirasionalisasi.

Menurut Latuheru, salah satu informan komunitas Kristiani, "Beta selalu bakudapa dan bacarita dengan beta saudara Muslim,

beta seng bisa hidup tanpa mereka, ... beta basudara samua agama. Ungkapan ini berarti komunitas Muslim-Kristiani dalam kehidupan keseharian selalu melakukan interaksi sosial dan tidak ada perbedaan walaupun mereka berbeda agama, walaupun seringkali berbeda pendapat, namun tetap peduli satu sama lainnya dengan memuliakan, terbuka dengan kemauan untuk belajar dengan orang lain yang dilandasi simbol-simbol komunikasi nonverbal "kerendahan hati bersih," tetap basudara samua. Jika menggunakan pandangan Cooley mengenai makna beragama, maka akan mempermudah pemahaman mengenai bagaimana komunitas Muslim-Kristiani menetapkan makna dirinya dan kemudian membangun makna mengenai orang lain di sekitarnya. Melalui komunikasi dengan lingkungan di sekitarnya, individu berpikir untuk memodifikasi dan memberi makna atau mengubah makna berdasarkan interpretasi atas situasi dihadapi (Mulyana, 2018: 73). Pembentukan makna diri beragama merupakan proses produksi di mana komunitas Muslim-Kristiani berusaha memahami sesuatu dan menyampaikannya kepada orang lain dilandasi pengalaman sebagai bagian dari keseharian mereka dalam proses sosial.

Latuconsina, informan komunitas Muslim, mendukung pendapat Latuheru. Latuconsina berpendapat bahwa "*Beta lahir di kepulauan Maluku, sejak kecil beta selalu berinteraksi dengan beta saudara Kristen,... beta anggap samua agama sama, katong harus baik sama mereka, sebaliknya mereka juga baik sama katong.*" Setiap individu memiliki hak paling hakiki dalam kehidupannya dalam beragama. Karena beragama sebagai pengejawantahan

dari kepercayaan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Suatu kepercayaan dari manusia itu sendiri adalah agama, harus diyakini untuk diaplikasikan dalam kehidupan khususnya fungsi agama, seperti menghargai kebhinnekaan, penghormatan pada leluhur, kebersamaan diwujudkan dalam kegiatan *masohi* (gotong-royong), tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten, kerendahan hati bersih dan tidak membenarkan intoleransi dengan ketakutan dan prasangka beragama. Untuk mewujudkan toleransi dan saling menghargai perbedaan agama, seperti komunitas Muslim-Kristiani saling berpartisipasi dan melibatkan diri di hari besar keagamaan, pembangunan rumah ibadah, Musabaqah Tilawatil Qur'an, dan Pesparawi Kristiani.

Komunitas Muslim-Kristiani beranggapan kebhinnekaan agama tidak hanya pada diri sendiri, bahkan tidak ada perbedaan dalam interaksi dan komunikasi beragama. Kemudian dalam penghormatan pada leluhur dipegang teguh dan melestarikan kebiasaan dan atau adat istiadat leluhur tersebut, seperti *pela gandong, makan patitah*. Penghargaan terhadap kebhinnekaan termasuk toleransi beragama sebagai ciptaan Tuhan. Burke menegaskan bahwa dasar dari suatu tindakan, berasal dari pemahaman terhadap suatu kondisi dan tentu saja motivasi kedepannya (Sulaeman, 2018: 662-674). Bentuk-bentuk tindakan dilakukan komunitas Muslim-Kristen memberikan pemaknaan beragama dengan penghormatan nilai-nilai "kemanusiaan" dengan menghargai "kebhinnekaan agama." Komunitas Muslim-Kristiani masih satu keturunan, saling bersaudara, setidaknya sebagai sesama saudara dan sesama

manusia, maka harus saling menghormati agar tercipta kesetaraan dengan menghargai kebhinnekaan agama.

Penghormatan nilai-nilai kemanusian dan menghargai kebhinnekaan agama merupakan pemahaman dan pemaknaan beragama Komunitas Muslim-Kristiani dapat diketahui bahwa makna diri dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan dimiliki yang dapat berubah seiring dengan proses perubahan ruang dan waktu yang sejalan dengan teori Cooley pada konsepnya "*the looking-glass self*", yaitu kemampuan melihat diri melalui pantulan dari pandangan orang lain (Sulaeman, 2018: 662-674). Realitas beragama komunitas Muslim-Kristiani dialami ditandai dengan menumbuhkan interpretasi subjektif bagi mereka yang mengalaminya.

Interpretasi subjektif muncul akibat interaksi dilakukan komunitas Muslim-Kristiani dengan lingkungan di sekitarnya. Berger dan Lukmann mengungkapkan bahwa masyarakat sebagai kenyataan subjektif yang menyiratkan suatu realitas objektif dimaknai secara subjektif oleh individu (Mulyana dan Sulaeman, 2016: 136-144). Interpretasi subjektif komunitas Muslim-Kristiani mengenai dirinya akan berbeda-beda tergantung pada komunikasi yang dilakukannya. Mengingat interpretasi adalah proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam pengalaman pribadi (Littlejohn dan Karen, 2009: 58).

Levin (2001: 10) mengatakan "agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal." Memungkinkan terjadi ambiguitas dalam interpretasi menurut tingkat pemahaman, penghayatan, dan moralitas-spiritualitas penganutnya.

Fenomena ini tampak dalam penggunaan konsep-konsep atau simbol-simbol agama untuk orientasi tertentu ketika melibatkan emosi keagamaan penganutnya yang memicu intoleransi dengan ketakutan dan prasangka beragama. Untuk itu, menghindari konflik atau mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama merupakan nilai universal. Dengan nilai ini, semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup rukun, berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi, dan bekerjasama dalam menangani persoalan kemanusiaan yang mencerminkan kebhinnekaan dengan memuliakan martabat manusia, tidak memaksakan kehendak, dan berjiwa besar menghargai kebhinekaan agama.

Komunitas Muslim-Kristiani melakukan komunikasi agama melalui tindakan komunikasi akan membawa implikasi bahwa setiap komunikasi agama dihasilkan akan selalu ada pengalaman komunikasi dialami. Komunitas Muslim-Kristiani tidak bisa menghindari interaksi kehidupan beragama, berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka saling membutuhkan. Pengalaman komunikasi agama di antara mereka dilakukan melalui interaksi dan komunikasi yang dimaknai sebagai penghormatan nilai-nilai "kemanusian" berkesesuaian sebagai kemitraan, sehingga mewujudkan keharmonisan beragama yang saling menghargai, menghormati, toleransi, empati, pemahaman, kerendahan hati yang sehat, dan tidak menyinggung satu sama lainnya serta memiliki posisi yang sama sebagai kebhinnekaan agama dalam menyampaikan informasi dan komunikasi di antara mereka. Menurut Alfredo (komunitas Kristen):

Semenjak ia bekerja di kantor pemerintahan, pernah mengalami segregasi tempat berkantor, komunitas Muslim terpisah dengan komunitas Kristiani bekerja, saling mencurigai satu sama lainnya, merenggangkan relasi sesama beragama, cenderung memahami nilai-nilai keyakinan dengan emosional, sehingga akibatnya tercipta jarak untuk berkomunikasi. Kesemuanya ini merupakan pengalaman komunikasi agama dialami di saat konflik di Maluku yang berbeda disaat sekarang ini yang saling berdampingan secara damai, saling menghormati, toleransi, peduli, dan bekerjasama keagamaan, seperti saling menjaga masjid-gereja dihari besar keagamaan, keterlibatan berpartisipasi pembangunan rumah ibadah, berpartisipasi kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an-Pesparawi Gereja.

Beginu juga dengan pernyataan disampaikan Ilham Lestaluhu (komunitas Muslim):

Saat sekarang ini masih ada segregasi wilayah pemukiman penduduk terpisah dengan komunitas Muslim-Kristiani, namun proses interaksi dan komunikasi terjalin begitu harmonis, tidak saling menyenggung satu sama lainnya, seperti tindakan komunikasi dilakukan di bidang politik, pendidikan, sosial kemasyarakatan, pemerintahan, perkawinan, dan ritual syukuran.

Bentuk tindakan komunikasi berbagai aspek, seperti elit politik dan tokoh agama tidak melakukan tindakan komunikasi verbal pernyataan yang dapat memicu sentimen sektarian maupun rasial, walaupun seringkali terjadi perbedaan pendapat. Tindakan komunikasi memperlihatkan harmonisasi dengan keterbukaan berkomunikasi dengan toleransi untuk menghindari ketakutan dan prasangka di antara mereka. Keterbukaan komunikasi verbal dimengaruhi terbuka merespon, memahami, dan menafsirkan ungkapan perasaan peduli dan empati. Partisipasi komunitas Muslim-Kristiani dalam

tindakan komunikasi politik juga terlihat dengan penerimaan harmonisasi dengan kesadaran hak-hak politik komunitas Muslim-Kristiani dalam rangka meningkatkan peran dan kontrol terhadap lembaga-lembaga pemerintahan dan kebijakan publik sebagai pengelolaan tindakan komunikasi.

Pengalaman komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani dalam mengelola komunikasi untuk mewujudkan keharmonisan beragama selalu berawal pada tindakan komunikasi yang empati dan peduli serta tidak menyenggung satu sama lainnya. Untuk mewujudkan dan mempertahankan hubungan harmonis, dimaknai oleh masing-masing informan, mereka menjaga relasi dengan cara memahami karakter dan menerima satu sama lainnya, meredam potensi konflik, mensyukuri dan senantiasa berpikir positif, menjaga keterbukaan dan kerjasama, tidak memahami agama secara tekstual tanpa memperhatikan konteks kekinian, tidak melupakan esensinya sebagai manusia untuk membumikan kedamaian, kasih sayang, kebaikan, dan keadilan.

Komunitas Muslim-Kristiani tentunya pasti akan memiliki sebuah pembentukan makna beragama di dalam dirinya masing-masing yang kemudian dapat dipahami oleh mereka, seperti dikemukakan Berger dan Luckmann bahwa "... pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial" (Littlejohn dan Karen, 2009: 67). Munculnya pengetahuan ini, dapat dihasilkan dari sejumlah pengalaman yang mereka alami pada saat melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya dengan melibatkan pesan verbal dan nonverbal. Hasil interaksi dilakukan akan mengembangkan konsep diri dimiliki yang akan memandang diri mereka sendiri, bagaimana dan seperti apa,

dan mereka berpersepsi seperti apa tentang diri mereka, atas dasar dari persepsi diri mereka terhadap pandangan orang lain atas mereka.

Komunitas Muslim-Kristiani merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial beragama dan menghasilkan sekumpulan pengalaman melalui tindakan komunikasi. Menurut Rogers dan Buber bahwa "... individu dapat mengenal lingkungan sekitarnya melalui pengalaman. Pengakuan dan pengungkapan pengalaman individu melalui proses komunikasi" (Littlejohn dan Karen, 2009: 313). Pengalaman ini merupakan sesuatu yang melandasi pengetahuan yang dimiliki komunitas Muslim-Kristiani sesuai dengan pernyataan bahwa: "... *all objects of knowledge must conform to experience*" (Moustakas, 1994: 44). Pengalaman komunitas Muslim-Kristiani yang akan memunculkan keragaman fenomena suatu realitas sosial dalam kehidupan beragama, terakumulasi menjadi sebuah kesadaran yang sejalan dengan pernyataan "... fenomena adalah sesuatu yang masuk dalam kesadaran, baik berbentuk persepsi, khayalan, keinginan dan pikiran" (Kusworo, 2009: 5).

Perlakuan Penerimaan Beragama

Pengalaman komunikasi agama di alami komunitas Muslim-Kristiani, mengacu pada perlakuan lingkungan, baik perlakuan yang berada dalam konteks kebhinnekaan ketidaknyamanan dan harmonisasi beragama di Kepulauan Maluku. Komunikasi agama bagian merupakan media rekonsialisasi masa rehabilitasi pasca konflik dalam kehidupan beragama di Kepulauan Maluku dengan simbol-simbol

perdamaian, seperti gong perdamaian, penjulukan, dan basudara samua dijadikan relasi harmonisasi dengan perlakuan yang positif bagi komunitas Muslim-Kristiani, seperti nilai-nilai gotong-royong, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja sama di kalangan intern maupun antarumat beragama, kematangan, keterbukaan sikap para penganut agama.

Perlakuan beragama diwujudkan dalam keharmonisan dengan hubungan yang saling toleran serta menghormati agama dan ibadah yang mereka lakukan pada malam hari raya keagamaan, komunitas Muslim-Kristiani saling menjaga keamanan rumah peribadatan masjid-gereja, saling mengunjungi dan memberi ucapan selama pada hari raya keagamaan, keterlibatan berpartisipasi pada Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Pesparawi Gereja, serta pembangunan rumah peribadatan. Kesemuanya untuk mewujudkan harmonisasi beragama yang merupakan kesadaran untuk membangun kebersamaan. Perlakuan penerimaan kehidupan beragama yang bersifat harmonis pada dasarnya merupakan pengakuan adanya kebebasan dalam memeluk agama yang diyakini sepanjang tidak mengganggu tindakan komunikasi satu sama lainnya.

Penerimaan perlakuan beragama komunitas Muslim-Kristiani berupa saling memahami eksistensi manusia dan membuka diri untuk saling mengenal dan saling belajar kebudayaan. Sikap komunitas Muslim-Kristiani secara keterbukaan, kesetiaan dan kesediaan untuk saling mendengarkan dan memberikan segala yang diketahuinya. Sikap-sikap ini dijadikan metode mewujudkan harmonisasi beragama

dengan sendirinya dapat membangun kehidupan beragama dengan kerendahan hati bersih dari sikap prasangka, dan adanya kesediaan membuka diri untuk menerima segala kebhinnekaan yang dikomunikasikan dan membuka diri menerima segala ide. Indikasi lain yang mendukung adalah:

1. Adanya kesadaran dan kerendahan hati dari komunitas Muslim-Kristiani akan pentingnya perlakuan penerimaan beragama harmonis yang menjadi pengalaman masa lalu terjadinya konflik yang telah merusak tatanan keharmonisan kehidupan beragama dan berpotensi menumbuhkan sikap dan tindakan komunikasi fanatisme beragama, prasangka, *stereotype*, dan eksklusif komunitas Muslim-Kristiani.
2. Tumbuhnya jiwa pemersatu yang disimbolkan gong perdamaian dan budaya basudara samua yang tidak saling merendahkan, menghina, kebencian, ketakutan dan prasangka beragama.
3. Adanya ikatan pemersatu sebagai model kehidupan harmonisasi beragama dengan simbolisasi komunikasi nonverbal "gong perdamaian" dalam budaya pela gandong sebagai ikatan kekerabatan kebhinnekaan agama.
4. Simbol-simbol penjulukan obet-merah dan acang-putih, di kelompok obet-merah identik dengan Kristiani, acang-putih identik dengan Muslim, sebagai simbolisasi berlaku di Kepulauan Maluku menunjukkan hubungan komunitas Muslim-Kristiani yang saling memuliakan, keterbukaan dengan kemauan untuk saling belajar sebagai simbol komunikasi nonverbal penjulukan beragama.

Faktor pendukung inilah yang disebut dengan sepakat dalam keragaman keyakinan komunitas Muslim-Kristiani. Meskipun berbeda keyakinan dan agama, namun tetap menjaga komunikasi yang relatif harmonis dalam interaksi. Walaupun berbeda agama yang dianut, mereka mampu mengaktualisasikan potensi dasar manusia yang cenderung berbuat kebaikan dan kebijakan bagi kesejahteraan untuk mewujudkan kehidupan harmonis melalui pemahaman agama, menekankan pada pemaknaan secara eksternal dan internal agama. Pemaknaan internal menunjukkan bahwa komunitas Muslim-Kristiani tetap menyakini kebenaran agama dipeluknya. Sedangkan eksternal menunjukkan ada kebenaran seharusnya juga perlu dihormati, dan rasa memiliki kultural yang sama membangun hidup dan kehidupan beragama.

Perlakuan kebhinnekaan ketidaknyamanan beragama, seperti merasa ajaran agama yang dipeluknya, sedangkan agama-agama lain dituduh sesat, pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan, fanatisme dangkal, sikap sentimen, cara-cara agresif dalam penyebaran agama, ketidakmatangan dan ketertutupan pengikut agama, pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara satu agama dengan lainnya. Dalam perkembangannya simbol-simbol kehidupan beragama melalui komunikasi agama dan nilai-nilai keyakinan cenderung dipahami secara emosional, perbedaan dalam melakukan tindakan komunikasi yang memicu munculnya disharmonisasi beragama komunitas Muslim-Kristiani, karena tidak adanya kesadaran untuk memahami dan memberikan toleransi. Kurangnya kesadaran akan pemahaman dan

toleransi beragama merupakan kemauan dan kemampuan komunitas Muslim-Kristiani dengan perlakuan kebhinnekaan ketidaknyamanan beragama dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusian untuk saling menghormati dan tidak memberikan kebebasan setiap pemeluk agama menjalankan ajarannya.

Penerimaan pelakuan kebhinnekaan ketidaknyamanan beragama komunitas Muslim-Kristiani dipengaruhi beberapa perlakuan di antaranya:

1. Tidak ada sikap saling menghormati integritas kepercayaan.
2. Sikap *stereotype*, seperti komunikasi verbal "kafi".
3. Tidak ada kejujuran dan keterbukaan;
4. Mencari persamaan dan bukan perbedaan.
5. Kurangnya pemahaman agama mendasar mengenai hak hidup agama lain pada aspek ritualitas keagamaan, praksis sosial, keseimbangan antara ritualitas keagamaan dengan praksis sosial.

Kebhinnekaan ketidaknyamanan merupakan perlakuan penerimaan tindakan komunikasi komunitas Muslim-Kristiani yang memiliki dimensi hubungan tidak sehat sebagaimana dijelaskan Rogers dalam Littlejohn dan Foss, "... individu memiliki sikap negatif kecenderungannya memunculkan ketidakharmonisan menciptakan ketidakcocokan pemahaman dalam kehidupannya" (Littlejohn dan Karen, 2009: 310). Tindakan komunikasi beragama komunitas Muslim-Kristiani menunjukkan penerimaan perlakuan ketidaknyamanan pada lingkungan. Ketidaknyamanan disebabkan, baik pesan verbal dan nonverbal

yang berdampak pada psikologi diri bersifat melemahkan diri komunitas Muslim-Kristiani.

Karena itu, hidup beragama diperlukan kerjasama praksis berorientasi agama dan mengajarkan agar komunitas Muslim-Kristiani lebih mampu menghargai kebhinnekaan agama dalam kehidupan beragama. Di sisi lain, toleransi hidup dan kehidupan beragama, agama tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup mengandung kebaikan dan kebenaran. Kemudian komunitas Muslim-Kristiani saling menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati kebhinnekaan agama sebagai kemitraan berkomunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai pengalaman komunikasi agama komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku melalui interaksi dan komunitasi yang dialami di lingkungan sekitarnya dengan memaknai kehidupan beragama pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinnekaan agama. Pemaknaan pengalaman komunikasi tersebut merupakan bentuk dari tindakan komunikasi dilakukan komunitas Muslim-Kristiani yang masih masih satu keturunan, saling bersaudara, setidaknya sebagai sesama saudara dan sesama manusia, maka harus saling menghormati dan tercipta kesetaraan dengan menghargai kbhinnekaan agama.

Pengalaman komunikasi komunitas Muslim-Kristiani dialami dengan penerimaan perlakuan beragama positif dan negatif berdasarkan kehidupan beragama harmonis

dan kebhinnekaan ketidaknyamanan beragama di Kepulauan Maluku. Perlakuan penerimaan beragama harmonis didukung karena adanya kesadaran dan kerendahan hati, munculnya jiwa pemersatu basudara samua, ikatan pemersatu simbol komunikasi nonverbal gong perdamaian, dan penjulukan sebagai simbol beragama. Kemudian perlakuan penerimaan kebhinnekaan ketidaknyamanan beragama berdampak psikologi pada komunitas Muslim-Kristiani yang bersifat melemahkan diri secara disharmonis beragama.

Penelitian ini telah membahas beberapa aspek pemaknaan pengalaman komunikasi agama yang dialami komunitas Muslim-Kristiani. Banyak aspek lain yang masih perlu dilakukan penelitian, salah satunya adalah bagaimana pola-pola komunikasi agama melalui interaksi sosial, budaya, dan keagamaan. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi, dapat mengeksplorasi pola-pola komunikasi beragama komunitas Muslim-Kristiani. Tentu saja topik ini berada di luar diskusi pada penelitian ini.

Tindakan komunikasi berdasarkan pengalaman komunikasi beragama

dilakukan komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku perlu mengembangkan komunikasi dialogis untuk menerima kebhinnekaan agama dan tidak mencampuri doktrin keyakinan dan praktik peribadatan. Untuk itu diharapkan campur tangan pemerintah meng sosialisasikan nilai-nilai gong perdamaian dan basudara samua dengan konsep kebersamaan dan keadilan.

Kepada para pengambil kebijakan dari tingkat pusat sampai ke daerah dan para pelaksana kebijakan di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan beragama, hendaknya dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pembangunan kehidupan beragama harmonis, perlu mendasarkan diri pada pandangan, perasaan dan kebutuhan nyata komunitas Muslim-Kristiani di Kepulauan Maluku. Dengan adanya regulasi pengambil kebijakan dapat menjaga untuk tidak memicu konflik, namun mewujudkan harmonisasi beragama berdasarkan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai kebhinnekaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, AC. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya Bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Berger, Peter Ludwiq dan Thomas Luckmann. 1996. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Hafiar, Hany. 2016. "Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang", dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 4 Nomor 2, Desember 2016, hlm. 219 s/d 228.
- Ishomuddin. 1977. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Levin, J. 2001. *God, Faith, and Health Exploring the Spirituality-Healing Connection*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Lindlof, T.R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publications.
- Littlejohn, SW & Karen, AF. 2009. *Theories of Human Communication*. 8th ed. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Majid, Nurcholis Majid. 1986. *Agama dan Masyarakat dalam Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Akademika Presindo.
- Manurung, Martin. 1999. *Ada Komando Tersembunyi di Ambon*. Jakarta: Detikcom Digital Life.
- Marzali, Amri. 2016. "Agama dan Kebudayaan", dalam *UMBARA: Indonesian Journal of Anthroplogy*, Volume 1 Nomor 1, Juli 2016, hlm. 57 s/d 75.
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.XXIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IX, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Sulaeman. 2016. "People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia", dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing*, Rome-Italy. Volume. 7 Nomor. 1 S1. January 2016, hlm. 136-144.
- Nuriyanto, Lilan Karin. 2017. "Kerukunan Umat Beragama di Kota Surakarta: Studi Kasus Relasi Antara Masjid Al-Furqon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh "Nafiri Sion" Karangturi", dalam *Jurnal Penamas*. Volume 30 Nomor 2. Juli-September 2017, hlm. 145-162.
- O'Dea, Thomas F. 1969. *The Sociology of Religion*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.
- Rakmat, Jalaluddin. 1986. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rosidin. 2015. "Relasi Mayoritas-Minoritas Umat Beragama: Pengalaman Masyarakat Tegal dalam Pendirian Rumah Ibadah Kong Miao", dalam *Jurnal Penamas*. Volume 28 Nomor 1. April-Juni 2015, hlm. 155-168.
- Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Sulaeman. 2014. "Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Penyandang Oligodaktili: Studi Fenomenologi Penyandang Oligodaktili di Kampung Ulutaue Kabupaten Bone", dalam *Disertasi*. Bandung: Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sulaeman & Irta, S. 2017. "Motif Da'i Berdakwah di Kota Ambon. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary", dalam *Journal of Islamic Studies*. Volume 13 Nomor. 2. Desember 2017, hlm. 240-264.
- Sulaeman. 2018. "Dramaturgi Penyandang Oligodaktili", dalam *Jurnal Aspikom*. Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, hlm. 662-674.

Sulaeman dan Mahdi Malawat. 2018. *Bakupukul Manyapu: Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala*. Cet. I. Ambon: LP2M IAIN Ambon.

Sulaeman dan Muhammad Rijal. 2018. "Environment Communication: Symbolic Meaning of Forest of Tribal Peoples of Naulu Central Moluccas", dalam *The Social Sciences*. Volume 13 Nomor 5, Mei 2018, hlm. 1006-1013.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2012. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.